

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus dikenal sebagai *silent killer* karena penderita sering tidak menyadari penyakitnya, dan saat diketahui sudah terkena komplikasi. Diabetes Melitus dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi. Diabetes melitus dapat menyebabkan berbagai komplikasi, yaitu hipoglikemia, hiperglikemia, penyakit makrovaskuler mengenai pembuluh darah besar, penyakit jantung koroner, penyakit mikrovaskuler mengenai pembuluh darah kecil, retinopati dan nefropati, neuropati saraf sensorik atau berpengaruh pada ekskremetas. Komplikasi umum terjadi pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 adalah ketidakstabilan gula darah yang di sebabkan karena tidak seimbangnya antara diet, latihan fisik dan obat-obatan. Penanganan yang efektif akan menurunkan tingkat komplikasi sehingga tidak terjadi komplikasi lanjut yang merugikan penderita diabetes melitus (Wigati, R. A. E., & Rukmi, D. K, 2021).

Menurut Federasi Diabetes Internasional, 1,9% orang di seluruh dunia menderita diabetes, menjadikannya penyebab kematian terbesar keenam di dunia. Pada tahun 2021, 371 juta orang di seluruh dunia akan menderita diabetes, dan 95% penderita DM juga akan menderita diabetes tipe 2.

Prevalensi DM secara nasional sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta penduduk Indonesia menurut statistik RISKESDAS tahun 2018. Indonesia menduduki peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita Diabetes Melitus tertinggi. Penyakit Diabetes Melitus merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 di Indonesia dengan persentase 6,7%, setelah stroke yaitu sebesar 21,1% dan jantung yaitu sebesar 12,9%.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018, jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 74.867 orang dan 16.968 orang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Kabupaten/kota tertinggi kasus Diabetes Melitus adalah Kota Kupang dengan jumlah penderita 29.242 orang, yang

mendapatkan pelayanan sesuai standar yaitu 5.517 orang atau 18,9%, terendah yaitu Kabupaten Sumba Tengah sebanyak 24 orang serta mendapatkan pelayanan standar. Berdasarkan laporan tahunan Dinas kesehatan Kota Kupang diketahui bahwa kejadian Diabetes Melitus 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sebanyak 4.535 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 4.637 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 5.008 kasus (Parera, Y. F., Hinga, I. A. T., & Riwu, Y. R., 2023)

Puskesmas Oesapa merupakan salah satu puskesmas yang memiliki kasus Diabetes Melitus tertinggi di Kota Kupang. Kasus Diabetes Melitus di Puskesmas Oesapa pada tahun 2019 yaitu sebanyak 881 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 916 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 898 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 459 kasus dan pada tahun 2023 pada bulan Januari-Mei sebanyak 135 kasus. Jenis Diabetes Melitus yang paling banyak diderita oleh pasien di Puskesmas Oesapa Kota Kupang adalah Diabetes Melitus Tipe 2 dengan jumlah kasus Diabetes Melitus Tipe 2 pada tahun 2023 periode bulan Januari-Mei yaitu sebanyak 110 kasus yang berusia >35 tahun. Tercatat penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Oesapa berkisar dari usia 40-70 tahun (Parera, Y. F., Hinga, I. A. T., & Riwu, Y. R., 2023).

Gangguan kesehatan akibat penyakit diabetes melitus banyak menimbulkan masalah apabila kadar gula darah yang tinggi tidak terkontrol dengan baik. Beberapa penyakit yang dikeluhkan masyarakat adalah gangguan penglihatan, penyakit jantung, gangguan ginjal, dan luka parah. Kebanyakan penderita diabetes tipe 2 saat ini dirawat di rumah sakit dan berada dalam masalah. Kondisi ini disebabkan oleh kadar gula darah yang tidak terkontrol. Perawatan dan rehabilitasi obat merupakan pilihan bagi penderita diabetes tipe 2, namun terapi obat dapat menimbulkan efek samping bagi penderita penyakit tersebut. Beberapa orang juga mencoba mengobati diabetes tipe 2 dengan menggunakan metode non-obat. Salah satu pengobatan non medis adalah pengobatan dengan air mendidih dan daun salam. Organisasi Kesehatan Dunia telah melisensikan penggunaan tanaman obat dan herbal untuk berbagai penyakit, termasuk diabetes melitus. Ada banyak obat herbal untuk menurunkan gula darah, seperti bengkuang, rami, kayu manis, daun kelor, dan daun salam. Pada penelitian ini daun salam digunakan karena daun salam banyak ditemukan dan harganya tidak mahal. Banyak

orang yang mengetahui bahwa daun salam aman dikonsumsi (Pratama, R., Suliani, N., & Prasetya, D, 2020).

Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) merupakan daun yang selalu terdapat pada masakan Indonesia, daun ini banyak digunakan pada masakan Asia seperti Malaysia, Thailand dan Vietnam. Daun salam bisa digunakan segar atau dikeringkan. Selain untuk masakan, daun salam mempunyai manfaat bagi kesehatan tubuh, termasuk diabetes. Menurut analisis fitokimia daun salam mengandung minyak atsiri, tanin, flavonoid dan terpenoid. Flavonoid dalam daun salami termasuk senyawa yang menurunkan kadar gula darah.

Daun salam memiliki banyak manfaat, seperti mengobati diabetes, kolesterol tinggi, darah tinggi, kanker, dan sakit maag. Analisis fitokimia menunjukkan kandungan minyak atsiri, tanin, flavonoid dan terpenoid daun salam. Flavonoid merupakan salah satu jenis senyawa fenolik yang dipercaya dapat menurunkan kadar gula darah. Daun salam bersifat anti inflamasi, antioksidan, antibakteri dan antijamur.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah efektivitas pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi efektivitas pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi kadar glukosa darah pasien setelah dilakukan terapi
- 2) Menganalisis efektivitas pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus.
- 3) Mengidentifikasi kadar glukosa darah pasien sebelum dilakukan terapi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi perawat

Perawat dapat langsung mengaplikasikan atau memberikan tindakan pemberian air rebusan daun salam sebagai cara efektif untuk pasien yang menderita diabetes melitus.

1.4.2 Bagi pelayanan kesehatan (Puskesmas)

Memberikan pendidikan kesehatan dan cara demonstrasi cara pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Mengembangkan penelitian tentang pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

1.4.4 Bagi penulis

Diharapkan bisa menambah responden atau mengembangkan data penelitian terhadap penerapan dengan responden yang bervariasi.

1.4.5 Bagi responden

Diharapkan responden yang memiliki kadar gula darah tinggi dapat menggunakan terapi non farmakologis air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar gula darah yang tinggi.